

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakteristik bangsa Indonesia yang dikenal majemuk tercermin dari beragamnya suku dan kebudayaan yang ada. Setiap daerah di nusantara diwarnai oleh kekayaan tradisi, bahasa, dan latar belakang sosialnya sendiri, sebuah kondisi yang sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّغَمَاتِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah tanda kebesaran Allah, dan upaya melestarikan budaya merupakan wujud syukur terhadap karunia tersebut. Keberagaman ini menjadi kekayaan tak ternilai yang harus terus dilestarikan, dikembangkan, dan diperkenalkan di seluruh Indonesia maupun dunia. Salah satu daerah yang kaya akan keberagaman ini adalah Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan total area mencapai 153.564 km², Provinsi Kalimantan Tengah secara administratif terdiri dari 13 kabupaten dan satu kota. Dari jumlah tersebut, tiga kabupaten menempati wilayah pesisir yang menghadap Laut Jawa, sedangkan sisanya (10 kabupaten dan satu kota) terletak di dataran rendah yang landai dan sedikit bergelombang. Kawasan ini juga dialiri oleh banyak sungai utama, antara lain Sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Mentaya, dan Jelai, serta lebih dari 20 aliran sungai yang lebih kecil namun masih dapat dilalui oleh perahu kecil.¹

¹ Sari Eviyanti, "Taman Budaya Kalimantan Tengah," 2010.

Kalimantan Tengah dikenal sebagai penghasil produk kehutanan, khususnya kayu, mengingat luas hutannya mencapai 134.937,25 atau setara dengan 87,87% dari total wilayahnya. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman, hutan merupakan sumber utama penopang kehidupan mereka. Wilayah pedalaman ini, yang cenderung lebih sulit diakses, umumnya didominasi oleh suku bangsa Dayak. Hal ini kontras dengan kawasan pesisir yang aksesibilitasnya lebih baik dan mayoritas dihuni oleh etnis Melayu, seperti Banjar, Bugis, dan Madura.

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia, Kabupaten Barito Timur berpusat di Tamiang Layang (Kecamatan Dusun Timur). Daerah ini mempunyai kekhasan budaya lokal yang membedakannya dari wilayah lain. Wujud dari keunikan tersebut salah satunya adalah Museum Lewu Hante Taniran, yang dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga zaman dulu, replika rumah adat, galeri seni, dan ruang publik. Dalam bahasa Ma'anyan, "Lewu Hante" berarti "rumah besar," sebuah arti yang serupa dengan Rumah Betang, namun keduanya tidaklah identic Pada Museum Lewu Hante ini terdapat dua bangunan Lewu Hante Dayak Ma'anyan yang difungsikan sebagai museum dan ruang galeri. lewu hante yang menjadi ciri khas rumah Dayak ma'anyan pada jaman dahulu yang dibuat menggunakan kayu ulin kayu yang menjadi ciri khas orang Dayak yang terkenal dengan ketahanannya terhadap suhu cuaca dan juga upacara adat pernikahan Dayak Ma'anyan yang dinamakan upacara Natas banyang upacara ini memiliki makna setiap tahapan pada proses upacara dan memilik simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Natas banyang. Adat istiadat dari budaya Dayak Ma'anyan yang diwariskan dari nenek moyang atau

leluhur yang terdahulu yang terus dikembangkan hingga saat ini yang menjadi ciri khas pada upacara pernikahan Dayak Ma'anyan.²

Kabupaten Barito Timur, memiliki budaya yang kaya akan berbagai aspek kehidupan penduduknya, termasuk adat istiadat Dayak ma'anyan, termasuk gaya bangunannya. Lewu Hante Dayak Ma'anyan adalah salah satu contoh arsitektur bersejarah yang ada di Barito Timur (Tamiang layang). Ini menunjukkan sejarah perkembangan arsitektur di Barito Timur selama kolonial Belanda. Nilai budaya dan matematika terkandung dalam desain dan konstruksi Lewu Hante Dayak Ma'anyan yang menarik dari segi estetika. Hal ini menunjukkan bahwa etnomatematika ada, yaitu penelitian tentang bagaimana matematika berhubungan dengan budaya.

Bangunan Museum Lewu Hante Taniran ini mulai dibangun pada tahun 1995. Museum Lewu Hante ini sendiri berada tepat di perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, lebih tepatnya berada di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Museum Lewu Hante Dayak Ma'anyan Terletak Di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Lewu hante ini juga termasuk dalam jenis bangunan rumah betang yang memiliki bentuk memanjang. Lewu Hante Dayak Ma'anyan ini memiliki Panjang bangunan 20 meter, lebar bangunan 12 meter, Tinggi bangunan 5 meter, Tinggi tiang penyangga 5 meter, dan memiliki 2 tangga

² Elin Widia dkk., "Makna Simbolik Natas Banyang Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (26 Oktober 2023): 155–71

yang mana memiliki tinggi 7 meter yang biasa digunakan untuk pijakan untuk naik ke bangunan lewu hante, di bagian belakang bangunan ada bagian kamar yang terpisah atau yang biasa digunakan tempat beristirahat keluarga ataupun tamu, yang mana semua yang dijelaskan di atas berkaitan dengan matematika. Lewu Hante Dayak Ma'anyan memiliki sejarah dan budaya yang panjang. Berbagai konsep matematis tertanam dalam desain dan konstruksi bangunan ini, yang menjadikan simbol identitas budaya lokal setempat. Dengan mengeksplorasi etnomatematika konteks rumah adat ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat lokal menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam membuat arsitektur bangunan rumah adat.

Eksplorasi adalah proses ilmiah atau teknis untuk menemukan informasi baru tentang suatu tempat, area, keadaan, atau ruang yang sebelumnya tidak diketahui isinya. Dalam pendidikan, eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang belum pernah dialami sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua elemen yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena budaya adalah bagian yang inheren dari masyarakat, sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap komunitas.³

Sebuah sistem pendidikan yang berkualitas adalah yang senantiasa mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan di dalamnya, sehingga warisan budaya dari generasi terdahulu dapat tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman.

³ Asri Fauzi dkk., "Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar," *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 5, no. 1 (9 Juni 2020): 1–13

Maka dari itu, implementasi pendidikan yang berlandaskan budaya lokal pada institusi pendidikan menjadi sangat penting, sebab pendekatan ini memiliki peran krusial dalam membantu pembentukan karakter setiap individu siswa.

Matematika adalah sebuah disiplin ilmu yang kebenarannya bersifat absolut dan tidak dapat diubah, karena berlandaskan pada penalaran deduktif murni yang membentuk satu sistem pembuktian yang terpadu. Sistem deduksi tersebut menjelaskan bahwa suatu dalil atau proposisi dapat dinyatakan benar hanya jika aksioma atau postulat yang menjadi fondasinya juga benar. Disiplin ilmu ini merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Pemberian mata pelajaran matematika sejak jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan esensial, seperti berpikir logis, kritis, kreatif, sistematis, dan mampu bekerja secara efektif. Penguasaan kemampuan tersebut diperlukan agar siswa terlatih dalam mencari, mengolah, serta memanfaatkan informasi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dinamis dan kompetitif.⁴ Pembelajaran matematika itu sendiri adalah sebuah proses interaksi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, di mana siswa dibantu untuk bisa membangun konsep-konsep matematika secara mandiri. Pada dasarnya, matematika adalah alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, sehingga tujuan utama pembelajarannya adalah untuk menumbuhkan inisiatif dan

⁴ Ahmad Dzulfikar, "Kecemasan Matematika pada Mahasiswa Calon Guru Matematika Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika," vol. I, 2016.

partisipasi siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan nalar, logika, dan kreativitas mereka.⁵

Budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan menarik dalam kerangka pembelajaran matematika kontekstual. Pendekatan yang memadukan antara budaya dan matematika ini dikenal dengan istilah etnomatematika. Dengan mengaitkan pembelajaran matematika pada budaya, proses belajar itu sendiri menjadi lebih mudah, karena siswa dapat memahami suatu topik dengan lebih baik ketika materi tersebut terhubung dengan kehidupan budaya mereka sehari-hari.

Istilah etnomatematika, yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio pada tahun 1977, secara etimologis dapat diartikan sebagai "teknik" (*tics*) untuk "menjelaskan dan memahami" (*mathema*) sesuatu dalam sebuah "konteks sosial budaya" (*ethno*). D'Ambrosio mendefinisikan awalan "ethno" sebagai rujukan pada konteks sosial budaya yang luas (termasuk bahasa, mitos, dan simbol). Sementara itu, kata "mathema" merujuk pada kegiatan seperti mengukur, mengklasifikasi, dan menyimpulkan, dan akhiran "tics" yang berasal dari kata *techne* memiliki arti yang sama dengan teknik.

Menurut D'Ambrosio (1985), tujuan utama etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada berbagai cara berbeda dalam mempraktikkan matematika. Pendekatan ini mempertimbangkan baik pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat maupun modus unik yang

⁵ M. U. Gusteti dan N. Neviyarni, "PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA" 3, no. 3 (2022): 2022

digunakan oleh budaya berbeda dalam menerapkan praktik matematika mereka (misalnya cara mengklasifikasi, menghitung, mengukur, mendesain, atau bermain). Oleh karena itu, etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan dalam konteks kelompok budaya tertentu, seperti komunitas perkotaan dan pedesaan, kelompok pekerja, anak-anak dari rentang usia tertentu, atau masyarakat adat.⁶ Di Indonesia, rumah adat merupakan salah satu manifestasi nyata dari kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Salah satu contohnya adalah Lewu Hante Dayak Ma'anyan, sebuah bangunan bersejarah yang memiliki nilai kultural, simbolisme, dan arsitektur yang khas.

Museum Lewu Hante Dayak ma'anyan memiliki banyak aspek geometris dan simetris yang berbeda, yang menunjukkan kecerdasan matematis orang Dayak ma'anyan pada saat itu. Struktur bangunan, pola hiasan, dan tata letak ruang semua terdiri dari konsep matematika yang kaya. Dalam bidang Pendidikan matematika, pemahaman lebih mendalam tentang komponen ini dari sudut pandang etnomatematika dapat sangat membantu, khususnya dalam memperkaya pembelajaran dengan konteks lokal yang relevan. Secara tidak sadar masyarakat Kalimantan Tengah sejak zaman dahulu sudah menerapkan ilmu matematika khususnya geometri dalam kehidupan masyarakatnya, hanya saja dimungkinkan mereka tidak mengenal nama-nama bangun tersebut. Salah satunya yaitu aspek geometris yang terdapat pada struktur Bangunan Museum Adat Lewu Hante Dayak Ma'anyan sehingga penulis tertarik untuk mengkaji budaya Kalimantan Tengah

⁶ Inda Rachmawati, 'Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo', *MATHEdunesa* 1, no. 1 (26 August 2012): 4

yang dalam hal ini adalah Bangunan Adat Lewu Hante Dayak Ma'anyan dengan menggunakan Etnomatematika yang lebih terfokuskan ke dalam materi geometri Bangun Ruang dan geometri bangun datar.

Namun, penelitian tentang etnomatematika yang dilakukan di Museum Lewu Hante Dayak ma'anyan masih sangat terbatas. Meskipun demikian, memahami secara menyeluruh bagaimana konsep matematis digunakan dalam arsitektur tradisional dapat memiliki banyak manfaat. Pertama, dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur dan kekayaan budaya lokal. Kedua, dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun pendekatan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan relevan. Ketiga, penelitian kasus nyata dari Indonesia dapat menambah literatur etnomatematika.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari aspek etnomatematika dari Museum Lewu Hante Dayak Ma'anyan di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Diharapkan penelitian ini mengungkap berbagai konsep matematis yang tersembunyi dalam arsitektur dan ornamen rumah tersebut melalui pendekatan kualitatif dan analisis geometris. Selain itu, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan etnomatematika di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Museum Lewu Hante Dayak Ma'anyan Di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.”**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Moseum Lewu Hante Dayak Ma’anyan Di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.”**, maka perlu adanya definisi operasional sebagai pegangan dalam kajian permasalahan yang akan di bahas yaitu sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Investigasi menyeluruh dan sistematis terhadap komponen matematika dalam budaya, khususnya arsitektur dan ornamen Bangunan Museum Lewu Hante Dayak Ma’anyan. Pengamatan langsung, wawancara dengan pakar sejarah dan budaya lokal, tetua adat lokal atau damang, dan analisis literatur terkait adalah semua komponen eksplorasi ini.

2. Etnomatematika

Etnomatematika adalah salah satu pendekatan yang sangat menjanjikan dalam membantu bagaimana masyarakat atau kelompok budaya tertentu menciptakan dan menggunakan konsep matematika. Fokus etnomatematika penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk matematika yang terlihat dalam struktur dan desain Bangunan Muesum Lewu Hante Dayak Ma’anyan.

3. Konsep

Konsep adalah istilah yang di gunakan untuk menggambarkan segala sesuatu secara abstrak yang di dapatkan dari objek tertentu Dengan adanya konsep seseorang di harapkan Mampu memahami, situasi, kondisi, proses, pendapat, kejadian, keadaan kelompok maupun individu yang sifatnya abstrak.

4. Geometri

Geometri adalah ilmu matematika yang mempelajari garis, ruang dan volume, yang bersifat abstrak dan berkaitan satu sama lain. Geometri menurut Bird merupakan bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang, dan ruang. Geometri berhubungan dengan konsep-konsep abstrak yang diberi simbol-simbol. Geometri merupakan salah satu sistem dalam matematika yang diawali oleh sebuah konsep pangkal, yakni titik. Titik kemudian digunakan untuk membentuk garis dan garis akan menyusun sebuah bidang. Pada bidang akan dapat mengonstruksi ruang, macam-macam bangun datar dan segi banyak. Segi banyak ruang kemudian dapat dipergunakan untuk menyusun bangun-bangun ruang.

5. Bangunan Adat Lewu Hante Dayak Ma'anyan

Sebuah bangunan bersejarah Di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, yang dibangun pada tahun 1995. Penelitian ini akan menyelidiki unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada desain arsitektur, ornamen, dan struktur bangunan yang berkaitan dengan Geometri

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka adapun fokus penelitian ini adalah apa saja konsep geometri dan transformasi geometri yang ada pada bangunan Lewu Hante Dayak Ma'anyan di Desa Taniran Kabupaten Barito Timur?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep geometri dan transformasi geometri apa saja yang ada pada Bangunan Moseum Lewu Hante Dayak Ma'anyan di Desa Taniran Kabupaten Barito Timur.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kontribusi Terhadap Studi Etnomatematika

- a. Penelitian ini menambah literatur etnomatematika dengan mengungkap cara matematika digunakan dalam arsitektur tradisional, terutama Bangunan Moseum Lewu Hante Dayak Ma'anyan.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik pada hubungan matematika-budaya dalam arsitektur tradisional.

2. Pendidikan Matematika

- a. Penelitian ini menunjukkan bagaimana matematika digunakan dalam budaya dan sejarah, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menarik untuk pendidikan matematika.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan pendidik untuk mengajarkan konsep matematika dengan menggunakan contoh dari budaya lokal siswa, meningkatkan minat dan pemahaman siswa terutama berhubungan dengan geometri.

3. Pelestarian Budaya Lokal

- a. Penelitian ini membantu mencatat dan menyimpan pengetahuan tradisional tentang bangunan arsitektur dan desain yang mungkin belum diketahui oleh generasi muda berhubungan dengan geometri.
- b. Penelitian ini dapat memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya lokal dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen matematika dari arsitektur Bangunan Museum Lewu Hante Dayak Ma'anyan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Hasby Assidiqi dan Atiah dengan mengangkat judul penelitian “Etnomatematika Rumah Adat Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep matematika yang terdapat dalam Rumah Adat Betang Suku Dayak. Sedangkan pada penelitian saya berfokus untuk Mengeksplorasi konsep etnomatematika dalam bangunan museum, yang kemungkinan besar mencakup aspek geometris, perhitungan tradisional, dan keterkaitan matematika dengan budaya suku Dayak Ma'anyan.⁷
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Fx Puspa Kristiarini Susanto, Dwi Rahmawati Heryanto, Deodatus Aryan, Umbu Rauta “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Joglo Sinom Limas”.

⁷ Hasby Assidiqi dan Atiah Atiah, “Etnomatematika Rumah Adat Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah,” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 12, no. 2 (26 Maret 2024): 321

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Rumah Adat Joglo Sinom Limas dan mengeksplorasi konsep matematika yang ada di dalamnya.⁸

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini Stelerin Elva Yuniar, Tiyas Amanda Saputri, Mellania Asti Widyaswari “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah berdirinya rumah adat Bubungan Tinggi, mendeskripsikan dan mendokumentasikan hasil eksplorasi etnomatematika pada arsitektur bangunan rumah adat Bubungan Tinggi. Sedangkan yang saya pada penelitian saya meneliti tentang Mengeksplorasi konsep geometri, pola pengulangan, simetri, serta konsep bilangan dalam pembagian ruang dan struktur bangunan dan membahas aspek matematis dalam pembuatan tangga, tiang penyangga, dan dinding rumah.⁹
4. Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian oleh Nining Yuningsih, Indah Nursuprianah, dan Budi Manfaat (2021) dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi makna filosofis, aktivitas etnomatematika, serta konsep geometri yang terdapat pada rancang bangun Rumah Adat Lengkong di Kuningan, Jawa Barat. Konsep geometri yang ditemukan meliputi bangun datar (segitiga, persegi, persegi panjang,

⁸ P K Fx, D R Heryanto, dan D A U Rauta, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Joglo Sinom Limas,” *Prosiding Seminar Nasional Matematika 5* (2022): 483–91

⁹ S E Yuniar, T A Saputri, dan M A Widyaswari, “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu,” *Prosiding Seminar Nasional Matematika 5* (2022): 431–41

trapesium, belah ketupat), bangun ruang (balok), konsep garis, transformasi geometri, serta perhitungan *golden ratio*. Perbedaannya terletak pada objek budaya, di mana penelitian tersebut mengkaji Rumah Adat Lengkong dari budaya Sunda, sementara penelitian saya berfokus pada Museum Lewu Hante dari budaya Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Selain itu, penelitian saya secara spesifik diarahkan untuk menjadikan temuan etnomatematika sebagai sumber pembelajaran matematika kontekstual, sementara penelitian pada Rumah Adat Lengkong lebih mendalam pada analisis proporsi menggunakan *golden ratio*.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan suatu karya ilmiah berupa skripsi, diperlukan sistematika penulisan yang mampu menggambarkan keseluruhan isi dan hasil penelitian secara terstruktur. Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, dan masing-masing bab terbagi ke dalam beberapa subbab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori dan kerangka pikir, yang mencakup pembahasan mengenai eksplorasi, etnomatematika, bangun datar, bangun ruang, serta nilai-nilai budaya dalam arsitektur tradisional.

¹⁰ Nining Yuningsih dkk., "Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 3, no. 1 (2021): 1–13.

- Bab III : Metode penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data.
- Bab IV : Hasil dan pembahasan penelitian, yang menyajikan temuan lapangan terkait unsur-unsur matematika pada Museum Lewu Hante, serta analisis keterkaitannya dengan konsep etnomatematika dan budaya lokal masyarakat Dayak Ma'anyan.
- Bab V : Penutup, yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk